

**PEMANFAATAN MUSEUM ACEH SEBAGAI LEMBAGA
EDUKASI BAGI MAHASISWA**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

AFRIZAL

NIM. 180501034

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2023 M/1444 H**

**PEMANFAATAN MUSEUM ACEH SEBAGAI LEMBAGA EDUKASI BAGI
MAHASISWA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana(S-1) dalam Sejarah Kebudayaan Islam

Oleh:

AFRIZAL

NIM. 180501034

**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah Kebudayaan Islam**

Disetujui untuk Diuji/Dimunaqasyahkan oleh:

Pembimbing I

Sanusi Ismail, M. Hum.

Nip: 197804161997031685

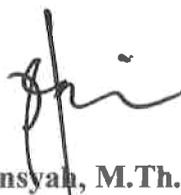
Pembimbing II

Nurbawani ,S.S

Nip:198103202006042005

Mengetahui

Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



Hermansyah, M.Th., M.Hum.

Nip : 198005052009011021

**PEMANFAATAN MUSEUM ACEH SEBAGAI LEMBAGA EDUKASI BAGI
MAHASISWA**

SKRIPSI

Telat Diuji Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Sejarah Kebudayaan Islam
Pada Hari/Tanggal: Senin, 13 Febuari 2023 M
22 Rajab 1444 H
Di Darusalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi:

KETUA


Sanusi Ismail, M. Hum
Nip:19704161997031005

SEKRETARIS


Nurhawani, S.S
Nip:198103202006042005

PENGUJI I


Putra Hidayutullah, S.Pd.I.M.A
NIP.198804112020121011

PENGUJI II


Drs. Nurdin AR.M.Hum
NIP.195808251989031005

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
Uin Ar-raniry Banda Aceh



Syarifuddin, M.Ag, Ph.D.
NIP.19700101199031005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syeikh Abdul Rauf Kopelma Darusalam Banda Aceh

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamualaikum Wr.Wb.

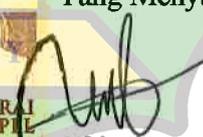
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afrizal
Nim : 180501034
Prodi : Sejarah Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora Uin Ar-Raniry
Judul Skripsi : Pemanfaatan Museum Aceh Sebagai Lembaga Edukasi bagi Mahasiswa.

Dengan ini saya menyatakan bahwa sesungguhnya karya tulis ini dengan judul “*Pemanfaatan Museum Aceh Sebagai Lembaga Edukasi bagi Mahasiswa*”, Beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan tidak melakukan penjiplakan atau mengunip dengan cara yang tidak sesuai etika yang berlaku dalam dunia akademis, sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Banda Aceh, 23 Januari 2023
Yang Menyatakan,


Afrizal
NIM:180501034

691AKX179752934

ABSTRAK

Nama : Afrizal
NIM : 180501034
Fakultas/Prodi : Adab dan Humaniora
Judul : Pemanfaatan Museum Aceh Sebagai Lembaga Edukasi Bagi Mahasiswa
Tanggal Munaqasyah : 13 Februari 2023
Tebal Skripsi : 52 Halaman
Pembimbing I : Sanusi Ismail, M.Hum
Pembimbing II : Nurhawani.S,S

Terdapat permasalahan dalam penelitian terkait bagaimana pemanfaatan Museum Aceh sebagai lembaga edukasi bagi mahasiswa, lalu apa upaya-upaya lembaga edukasi yang telah dijalankan Museum Aceh kepada Mahasiswa, dan bagaimana minat mahasiswa berkunjung ke Museum Aceh. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa memanfaatkan museum khususnya lembaga edukasi dan upaya-upaya apa saja yang dilakukan pengelola Museum Aceh, serta untuk mengetahui bagaimana minat kunjungan mahasiswa yang merupakan dampak dari pemanfaatan yang selama ini dilakukan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, penelitian kepustakaan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pengelola Museum Aceh melakukan edukasi bagi mahasiswa dari segi pembelajaran koleksi sudah terlaksanakan yaitu berupa tranfer pengetahuan dan informasi, yang disampaikan oleh pemandu kepada pengunjung. Demikian, untuk mewujudkan fungsinya secara maksimal, museum Aceh masih terdapat kekurangan dalam hal pelayanan dan program publiknya yang belum terlaksana secara maksimal, diantara program museum belajar bersama di museum, museum keliling, lomba edukatif kultural dan program inovatif lainnya. Museum sebagai lembaga edukasi diharapkan dapat meningkatkan kunjungan mahasiswa ke museum, sebagai tempat untuk terus digunakan dalam mencari informasi sejarah dan budaya yang menyenangkan.

Kata Kunci: *Museum Aceh, Pemanfaatan, Lembaga Edukasi, Rekreatif*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan Kehadirat Allah Swt., atas limpah dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **“Pemanfaatan Museum Aceh Sebagai Lembaga Edukasi Bagi Mahasiswa)”**.

Shalawat dan salam kepada junjungan besar kita Nabi Muhammad *Shallahu'alahi wassalam*. Serta para sahabat, tabi'in dan para ulama yang senantiasa berjalan dalam risalah-Nya yang telah membimbing umat manusia dari alam kebodohan kepada alam pembaharuan yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini di ajukan dengan memenuhi persyaratan yang harus dilengkapi dalam rangkaian pembelajaran pada Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam di Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis telah memperoleh banyak sekali ilmu dan bimbingan serta dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan yang baik ini penulis ingin mengucapkan ribuan terima kasih kepada:

1. Syarifuddin, M.Ag., Ph.D selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Bapak Sanusi Ismail, M.Hum sebagai pembimbing I dan Ibu Nurhawani,S.S sebagai pembimbing II, karena dengan penuh keikhlasan serta kesabaran dalam meluangkan waktu, tenaga dan fikiran dalam membimbing dan mengarahkan penulis dalam rangka penulisan karya ilmiah ini dari awal sehingga terselesainya skripsi ini

3. Kepada Bapak Hermansyah, M.Th, M.Hum. selaku ketua jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang telah membantu, mengajarkan, mendidik dan mengamalkan ilmu-ilmunya kepada penulis.
4. Ucapan terimakasih kepada kepala perpustakaan Adab dan Humanira, kepada perpustakaan induk UIN Ar-Raniry, kepada perpustakaan Wilayah dan kepada perpustakaan Museum Aceh serta karyawan yang melayani dan memberikan pinjaman buku-buku yang menjadi bahan skripsi.
5. Teristimewa dan yang tercinta penulis persembahkan kepada Ayahanda Yusrizal. dan Ibunda Mariati yang telah bersusah payah membesarkan dan membimbing penulis dengan limpahan kasih sayang, doa dan pengorbanan yang tak ternilai harganya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini, serta Adek tercinta tersayang Amrizal Maryulis, yang senantiasa mendoakan setiap waktu, memberikan semangat serta dukungan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan perkuliahan dengan baik.
6. Ucapan beribu terimakasih juga kepada Para Sahabat penulis Syukri Asnawi, Muhammad Fadhil dan Cut Sinta Belia yang telah membantu dan setiamendengarkan keluh kesah selama ini.
7. Terimakasih kepada sahabat sekaligus teman seperjuangan penulis, Cut Sinta Belia dan Syukri Asnawi S.H terimakasih atas dukungannya. Dan terimakasih untuk kawan-kawan seperjuangan pada Program Sarjana Sejarah Kebudayaan Islam UIN Ar-Raniry Leting 2018 yang saling menguatkan dan saling memotivasi selama perkuliahan hingga terselesainya kuliah dan karya ilmiah ini.

Di akhir penulisan ini penulis sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran untuk penyempurnaan dikemudian hari demi kemajuan kita bersama. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi

penulis dan kita semua, atas perhatiannya sekali lagi penulis mengucapkan jutaan terimakasih yang tidak terhingga.

Banda Aceh, 30 Desember 2022
Penulis,

Afrizal



DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBARAN JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN SIDANG	ii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR ISI	xiii
BAB SATU PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Kajian Pustaka	6
F. Metode Penelitian	8
1. Tehnik Pengumpulan Data	9
2. Tehnik Analisa Data	11
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB DUA LANDASAN TEORETIS	14
A. Tinjauan Mengenai Museum	14
B. Sejarah Perkembangan Meseum	16
C. Fungsi Meseum	17
D. Lembaga Edukasi	18
E. Kerangka Berfikir	23
BAB TIGA PEMBAHASAN	24
A. Pemanfaatan Lembaga Edukasi Pada Meseum Aceh.....	24
B. Program Edukasi Pada Museum Aceh	29
C. Srategi Edukasi Museum Aceh	35
BAB EMPAT PENUTUP	48
A. Kesimpulan.....	48
B. Saran	50
DAFTAR PUSTAKA	52

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Aceh merupakan daerah yang berperan penting dalam sebuah perjalanan sejarah di Nusantara, banyak peninggalan sejarah dan purbakala belum terungkap secara benar. Selain itu, Aceh juga daerah kaya dengan budaya, adat istiadat, tradisi, dan kebiasaan, serta kaya akan ilmu pengetahuan tradisional. Kekayaan budaya tersebut merupakan perwujudan pemikiran manusia yang memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara.¹

Museum yang berkembang saat ini digunakan sebagai tempat untuk menyimpan dan merawat benda-benda peninggalan yang bernilai sejarah, sebagai sumber ilmu pengetahuan, pelestarian khazanah budaya bangsa, serta memberikan berbagai pelayanan dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Selain itu, Museum juga menjadi media dan pusat informasi serta sumber ilmu pengetahuan yang tidak habis-habisnya untuk digali, dan dikembangkan

Seperti hal Museum Aceh, tujuan didirikannya oleh Gubernur sipil dan Militer Belanda H.N.A Swant yang di pimpin F.W. Stemmeshous (*kurator Atjeh museum*) adalah untuk mengikuti kompetisi pameran De Koloniale Testooteling di Semarang yang digelar antara 13 Agustus sampai 15 November 1914.

¹ Toto Haryanto, *Sasana Budaya Rumah Cut Nyak Dhien, Permanfaatannya Sebagai Media Pembelajaran*, (Balai pelestarian Cagar Budaya Aceh, Banda Aceh:2011), hal 14

Paviliun tersebut tampil sebagai Paviliun terlengkap koleksinya dan memperoleh 4 medali emas, 11 perak, 3 perunggu dan piagam penghargaan sebagai Paviliun terbaik. Atas keberhasilan tersebut, F.W Stammeshous membawa pulang Paviliun itu kembali ke Aceh untuk dijadikan Atjeh Museum yang diresmikan 31 Juli 1915 di Banda Aceh. Setelah merdeka Indonesia, Museum Aceh menjadi milik Pemerintah Daerah Aceh.

Museum Aceh merupakan sebagai tempat yang penting serta mempunyai peran strategis dalam memperkenalkan budaya. Agar masyarakat Aceh agar dapat memahami dinamika keberagaman budaya.² Selain itu, Museum Aceh juga sebagai penyimpanan, pemeliharaan dan pengenalan koleksi benda-benda termasuk naskah-naskah kuno yang berasal dari daerah Aceh dan daerah lain. Serta Museum ini suatu tempat penelitian kebudayaan yang ada di Aceh.³

Sebagai lembaga yang terbuka untuk umum, Museum Aceh mempunyai tugas melayani pengunjung dan memberikan pelayanan edukatif kultural, Perlu kita sadari bahwa salah satu tujuan datang ke Museum adalah untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman, baik melalui koleksi ataupun pelayanan edukatif kultural yang dapat memberikan manfaat dan keuntungan bagi pengunjung. Memiliki pengetahuan akan sejarah dan budaya merupakan hal penting⁴

Museum Aceh memiliki ribuan koleksi yang terbagi ke dalam 10 jenis koleksi berupa arkeologi, manuskrip, etnografika, seni rupa, geologika, diorama

² Dedah Rufaedah, ddk, *Pengembangan Museum Nasional*, (Museum Nasional, Jakarta: 2006), hal 04.

³ Drs.A hamid Rasyid,*Buku Panduan Museum Provinsi Nanggroe Aceh Darusalam*, Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Parawisata Provinsi Nanggroe Aceh Darusalam

⁴ Toto Haryanto, *Manajemen Program Publik Museum Tekstil Jakarta sebagai Upaya Untuk Meningkatkan pelayanan Edukatif Kultural kepada pengunjung*, Thesis(Jakarta,2008)hal 04.

uang menyirat kekayaan budaya, tradisi, flora, fauna, dan lainnya. Koleksi-koleksi tersebut itu dijadikan Sebagian besar dipamerkan/didisplay 3 gedung pameran. Selain itu, Koleksi-koleksi Museum Aceh disebar luaskan dalam bentuk buku-buku ilmiah dalam “Seri penerbitan Museum Negeri Aceh”. Buku hasil yang telah diterbitkan oleh Museum Negeri Aceh berupa, Hikayat Aceh, Kesultanan Aceh, Mata Uang Emas Kerajaan-kerajaan Aceh, Cakra Donya (sebuah lonceng zaman Kesultanan Aceh), Cap Sikureng (Stempel Kesultanan Aceh) dan Rencong Aceh.

Salah satu untuk mendapatkan adalah datang ke Museum. Berbagai hal bisa didapatkan di museum, apalagi biaya masuk cukuplah murah. Kita ketahui bahwa jumlah pengunjung dari kalangan mahasiswa di museum ini cukup minim jika dibanding dengan pengunjung dari kalangan pelajar. Pengunjung dari kalangan mahasiswa ini mengalami penurunan dalam beberapa tahun ini.

Pemanfaatan Museum Aceh sebagai Lembaga edukasi bagi mahasiswa dapat kita jadikan jawaban dari permasalahan Mahasiswa yang jenuh terhadap mengunjungi Museum. Dengan adanya Museum Aceh sebagai lembaga edukasi, para pengajar bisa mengajak untuk belajar bersama diluar kelas. Selain dalam pembelajaran, para mahasiswa dapat berwisata sehingga akan menghilangkan rasa jenuh dan bosan dengan pembelajaran. Dengan adanya Museum memberikan kemudahan bagi mahasiswa dalam menerima pengetahuan dari pengajar.

Proses pembelajaran dipandang sebagai usaha yang dilakukan untuk mendidik peserta belajar . Sedangkan belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku melalui pengalaman belajar. sebenarnya. Namun untuk proses

pengalaman tidak langsung dilaksanakan sebagai upaya menyikapi kendala tidak semua bahan pembelajaran dapat disajikan secara langsung.⁵

Dari pernyataan diatas, dapat dilihat bahwa telah terjadi perubahan Museum yang semula sebagai saluran (*channel*) menyampai pesan bermuatan edukasi, manjadi salah satu pemanfaatan sumber edukasi dan *spot* yang diminati salah satunya untuk mendokumentasikan diri dan pengunjung wisata. Penelitian ini menjadi menarik karena penelitian terkait dengan pemanfaatan sumber belajar atau merujuk pada pendidikan atau pembelajaran sebagai objek penelitian, namun dalam penelitian ini objek yang diambil yaitu Museum Aceh. Sebuah tempat umum(*public place*) dimana ada sebuah interaksi yang terjadi didalamnya. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Pemanfaatan Museum Aceh Sebagai Lembaga Edukasi bagi Mahasiswa(Studi Deskriptif Kualitatif pada Lembaga Edukasi).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang ditemukan di Museum Aceh, Maka peneliti berfokus pada ” Pemanfaatan Museum Aceh sebagai Lembaga Edukasi bagi Mahasiswa”. Maka rumusan masalah dari penelitian ini sebagi berikut:

1. Bagaimana pemanfaatan Museum Aceh sebagai Lembaga edukasi mahasiswa?
 - a. Kesadaran mahasiswa akan edukasi di Museum Aceh ?
 - b. Penyebab kurangnya minat mahasiswa untuk berkunjung ke Museum Aceh?

⁵ Sanjaya, *Strategi pembelajaran*, Jakarta: kencana, hlm. 162

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, Adapun penulis mengambil tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengintensifkan pemanfaatan Museum Aceh sebagai sumber Lembaga edukasi bagi mahasiswa.
 - a. Untuk mengetahui permasalahan kesadaran mahasiswa dan mengenal koleksi yang pameran di Museum Aceh
 - b. Untuk menumbuhkan minat mahasiswa berkunjung ke Museum Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman ilmiah bagi penulis, Universitas, dan Masyarakat dengan uraian sebagai berikut :

a. Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian untuk diharapkan dapat menumbuhkan minat mahasiswa dan masyarakat untuk berkunjung ke Museum Aceh dan mengenalkan kepada mereka sejarah dan koleksi-koleksi yang ada di Museum Aceh tersebut.

2. Bagi Museum

Hasil penelitian untuk diharapkan dapat menjadi salah satu masukan bagi pihak museum agar ke depannya pihak museum dapat semakin

mengembangkan Museum Aceh sebagai Lembaga edukasi bagi mahasiswa.

b. Manfaat Akademis

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian diharapkan menjadi penambahan wawasan bagi penulis tentang betapa pentingnya museum sebagai Lembaga edukasi bagi mahasiswa.

2. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pengetahuan tentang manfaat museum sebagai sumber belajar terkhususnya pada objek Museum Aceh

3. Bagi Guru

Hasil penelitian untuk diharapkan dapat menjadi pilihan bagi para guru dalam kegiatan pembelajaran agar para siswa tidak merasa jenuh dan dapat melihat bukti peninggalan sejarah langsung dalam proses pembelajaran sejarah

E. Kajian Pustaka

Pembahasan atau tulisan tentang Pemanfaatan Museum Aceh sudah pernah ditulis oleh para pemerhati dan budayawan maupun penelitian lain, tapi hanya sedikit dapat ditemukan. Penulisan mengenai Pemanfaatan Museum Aceh tersebut masih bersifat umum, kajian dan analisa tersebut sangat beragam perspektif dan berbeda-beda fokus pandangan dan uraiannya. Tulisan sebelumnya yang mengkaji tentang Pemanfaatan Museum Aceh diantaranya :

Buku karangan Moh. Amir Sutaarga , *Studi Museologia* ,dalam buku ini menjelaskan mengenai tentang peranan museum dan fungsi Museum dalam pendidikan senantiasa aktual , dan Museum akan tetap berperan sebagai suatu lembaga Pendidikan non-formal.

Buku karangan Bambang Sumadio, *Bunga Rampai Permuseuman*, dalam buku ini membahas mengenai perkembangan museum tidak hanya berhubungan dengan benda-benda warisan budaya dalam arti khusus, tetapi dalam arti luas, bahkan pada saat ini sedang tumbuh konsep-konsep museum yang baru bertujuan untuk menampilkan kehidupan dengan cara lebih utuh dan memasukkan unsur-unsur keikutsertaan pengunjung. Apapun bentuk museum, fungsi pokoknya terhadap pengunjung adalah berkomunikasi.

Museografia majalah ilmu permuseuman Vol. 1, Nomor 1 Tahun 2007 di terbitkan dengan judul *museum dan pendidikan* , buku (majalah) ini menuliskan mengenai museum sebagai mitra pendidikan berusaha mengemukakan bahwa kehadiran museum di Indonesia sebagai salah satu media komunikasi dan informasi dibidang ilmu permuseuman. Maka, hendaknya Museum adalah tempat untuk pembelajaran yang ideal melalui kegiatan-kegiatan edukasi yang bersifat *entertainment*(hiburan).

Dalam tesisnya Toto Haryanto yang berjudul *Manajemen Program Publik Museum Tekstil Jakarta sebagai Upaya untuk Meningkatkan Pelayanan Edukatif Kultural kepada Pengunjung*. tesis ini menuliskan untuk dapat memberikan keuntungan pada masyarakat museum harus dapat memberikan keuntungan pada masyarakat museum harus dapat secara efisien dan efektif memanfaatkan semua

sumberdaya yang ada selain, meningkatkan kualitas koleksi museum juga harus dapat meningkatkan kualitas informasi dan pelayanan edukatif kultural. Dengan demikian, tingkat kunjungan diharapkan meningkat dan museum dapat lebih diminati sebagai tempat wisata alternatif yang edukatif dan rekreatif.

Melalui judul yang penulis ajukan, buku-buku, majalah dan tesis diatas mengenai pemanfaatan museum Aceh pada umumnya hanya sebatas sekedar tempat untuk benda-benda peninggalan sejarah dan budaya menjadi tempat paling efektif identitas budaya, dan belum sepenuhnya menjelaskan tentang pengaruh pemanfaatan museum Aceh secara luas. Atas dasar tersebut, penulis merasa perlu untuk menuliskan lebih dalam lagi mengenai pengaruh pemanfaat museum Aceh.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan teknik deskriptif, yaitu dengan cara mengumpulkan data lapangan dan menganalisisnya sehingga dapat menarik kesimpulan dari data tersebut.⁶

Ada pun jenis metode yang penulis gunakan ini bersifat deskriptif dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini digolongkan ke dalam dua kategori data penelitian:

- a. Data primer, merupakan data utama yang berhubungan dengan pelayanan edukatif Museum Aceh. Data ini diperoleh secara langsung melalui observasi, dan wawancara untuk memperkaya analisis dan pembahasan, dan berisi dekripsi informasi koleksi.

⁶ Suharsimi Arkunto, *Managemen Penelitian*,(Jakarta:Renika Cipta,1993), hal 106

- b. Data sekunder, merupakan data pendukung yang diperoleh dengan cara studi kepustakaan terhadap jurnal, atikel, website dan literatur yang mendukung pembahasan berkaitan dengan penelitian.

1. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid dan akurat terkait Pengaruh Pemanfaatan Museum Aceh sebagai Lembaga Edukasi bagi Mahasiswa, maka menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi (*pengamatan*)

Teknik pengumpulan data dalam suatu penelitian ini menggunakan metode observasi. Metode observasi yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian. Temuan data yang didapati secara langsung dicatat hasil pengamatan tersebut untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Dalam hal ini penulis akan terlibat secara langsung ke lapangan dan mengamati sejauhmana mahasiswa dan masyarakat memaknai museum, dan mengamati pengunjung yang memanfaatkan museum sebagai sarana edukasi rekreasi, dengan mengamati bagaimana lingkungan dan kegiatan-kegiatan yang ada dikawasan museum. Mahasiswa dan masyarakat menjadi sasaran observasi berperan dalam pengembangan museum yaitu dari pengelola Museum Aceh, mahasiswa, siswa sekolah dari berbagai tingkatan, guru, dosen, akademisi, serta masyarakat umum pengunjung museum.

2. Wawancara (*Interview*)

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini bersifat formal maupun nonformal. Secara formal, wawancara dilakukan dengan sengaja

dikondisikan kepada narasumber dan narasumber benar-bener mengetahui dan sadar bahwa dirinya yang diwawancara. Penelitian menyiapkan kuesioner dan melakukan wawancara sesuai dengan panduan wawancara yang telah disiapkan. Wawancara nonformal bisa dilakukan secara spontan dalam obrolan santai, bahkan yang diwawancara tidak menyadari, bahwa dirinya sebagai informan. Wawancara bertujuan untuk mengetahui unsur yang penting mengenai perbedaan pemanfaatan Museum Aceh sebagai lembaga edukasi bagi mahasiswa.

Wawancara dilakukan penulis dalam penelitian ini bersifat *indepth interview*(wawancara mendalam), penulis mempunyai kebebasan untuk berbicara secara luas dan mendalam, dengan beberapa stakeholders berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan dan disesuaikan dengan posisi informan untuk mengumpulkan data yang lengkap.⁷ Tahap awal penulis melakukan wawancara terbuka terstruktur dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada *stakeholders* yaitu pihak pengelola Museum Aceh khususnya Kepala Museum Aceh, Kasi Koleksi dan Bimbingan Edukasi, staf koleksi, staf Pustaka, pemandu dan beberapa pengunjung seperti Mahasiswa, dosen/guru dan masyarakat umum.

2. Data perpustakaan

Data perpustakaan atau penelitian kepustakaan adalah untuk mendapatkan sumber bacaan dan buku, hasil penelitian terdahulu, pendapat para ahli sebagai data penunjang, analisis dan evaluasi terhadap hasil

⁷ Sotopo, *Metode Penelitian Kualitatif*,(Surakarta:UNS Press,2006), hal 72

penelitian didapatkan dalam sejumlah buku, laporan, majalah, artikel dan bahan lainnya yang berkenaan dengan tulisan sebagai bahan untuk mendukung penjelasan dan kesempurnaan penelitian ini. Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, Perpustakaan Museum Aceh, Perpustakaan UIN Ar-Raniry, Taman Baca Fakultas Adab dan Humaniora, dan lain sebagainya

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan dokumen-dokumen berupa surat, foto dan rekaman yang berupa visual(nampak) atau non-visual(tidak nampak) untuk memperoleh sebuah data yang lebih jelas dan akurat. Penulis mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkenaan dengan objek yang diteliti seperti. Mengambil foto saat berlangsung penelitian, menyiapkan alat rekam serta menggunakan karya ilmiah sebagai alat untuk membantu penjelasan dan kesempurnaan karya tulis ini.

2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan tahap yang sangat penting dalam suatu penelitian karena pada tahap ini penulis dapat merumuskan hasil-hasil penelitian dengan memeriksa dan mengelompokkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi, yang kemudian diseleksi, difokuskan, dan disederhanakan dalam bentuk yang mudah dipahami.⁸

Analisis data digunakan penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *deskriptif-kualitatif*. Suatu teknik yang menggambarkan dan

⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta,2014), hlm 244

menginterpretasikan pengaruh pemanfaatan Museum Aceh sebagai lembaga edukasi bagi mahasiswa, data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian sebanyak mungkin situasi yang diteliti pada saat itu sehingga memperoleh gambaran umum dan menyeluruh tentang pemanfaatan Museum Aceh yang sebenarnya guna untuk dapat menarik kesimpulan berdasarkan hasil observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi.

G. Sistematika Penulisan

Agar penulisan skripsi ini logis dan sistematis, serta memudahkan pemahaman bagi para pembaca dalam memahami penulisan karya ilmiah ini. Tulisan ini berjudul *Pemanfaatan Museum Aceh sebagai Lembaga Edukasi bagi Mahasiswa*. Berisi hasil penelitian yang terbagi dalam empat bab dan dari masing-masing bab mempunyai hubungan yang tidak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bab *pertama* merupakan pendahuluan, berisi mengenai gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi keseluruhan penelitian, yang meliputi: latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab *kedua* Museum Aceh. Pada bab ini diuraikan mengenai gambaran umum tinjauan mengenai perkembangan Museum Aceh beserta dengan sejarah singkat museum berdirinya Museum Aceh, fungsi Museum, lembaga edukasi, dan kerangka berfikir.

Bab *ketiga* , menjelaskan definisi pemanfaatan Museum Aceh sebagai lembaga edukasi bagi mahasiswa, Program edukasi pada Museum Aceh dan strategi edukasi Museum Aceh, Minat kunjungan pada Museum Aceh

Bab *keempat* penutup, berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian pengaruh pemanfaatan Museum Aceh sebagai lembaga edukasi bagi mahasiswa dan beberapa saran yang dianggap penting.



BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Tinjauan Mengenai Museum

Museum berasal dari bahasa Yunani, **MUSEION**. Museion ialah sebuah bangunan tempat suci untuk memuja Sembilan Dewi Seni dan Ilmu Pengetahuan. Salah satu dari Sembilan Dewi tersebut ialah ; **MOUSE**, yang lahir dari maha Dewa Zeus dengan istrinya nemosyne. Dewa dan Dewi tersebut bersemayam di penguungan Olympus. Museion selain tempat suci, pada waktu itu juga untuk berkumpul para cendekiawan yang mempelajari dalam menyelidiki berbagai ilmu pengetahuan, juga sebagai tempat pemujaan Dewa Dewi.

Museum dalam arti modern merupakan lembaga yang secara aktif melakukan tugasnya dalam menerangkan dunia manusia dan alam⁹. Museum menurut *International Council of museums (Eleventh General Assembly of ICOM, Copenhagen, 14 June 1974)*¹⁰ yaitu : museum sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangan. Dengan sifat terbuka dengan cara melakukan usaha mengoleksi, mengkonservasi, meriset, mengkomunikasi, dan memamerkan benda nyata kepada masyarakat untuk kebutuhan edukasi dan kesenangan. Oleh karena museum bisa menjadi bahan edukasi oleh kalangan akademis.

⁹ Yamin data.M, *Museum sebagai sarana Pendidikan Non Formal*, museografia, 1984.p.11

¹⁰ Amir Sutaarga, “*Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum*”, Direktorat Permuseummuman Direktorat Jendral Kebudayaan, P&K, 1983 : pp. 18-19

Direktorat Museum, menjelaskan bahwa museum merupakan suatu badan tetap, tidak tergantung kepada siapa pemiliknya melainkan harus tetap ada. Museum bukan hanya tempat kesenangan, tetapi juga untuk kepentingan edukasi dan penelitian.¹¹

Penjelasan Museum menurut ibu Nurawani selaku penanggung jawab edukator/pengelola koleksi Museum Aceh ialah Lembaga tempat mengumpulkan koleksi, memelihara mengelola dan memberikan fungsi edukasi setiap orang yang meneliti dan mencari informasi tentang museum.

Dengan perkembangan museum tersebut timbul beberapa teori mengenai pengertian museum. Seperti pengertian museum :

- Museum merupakan Sebuah forum yg bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat & pengembangannya terbuka buat umum, yg memperoleh, merawat, menghubungkan & memamerkan, buat tujuan pendidikan, penelitian & kesenangan, barang verifikasi insan & lingkungannya.
- Museum merupakan forum, lokasi penyimpanan, perawatan, pengamanan, & pemanfaatan benda bukti materiil output budaya insan dan alam & lingkungannya guna menunjang upaya proteksi & pelestarian kekayaan budaya bangsa.¹²

¹¹ Direktorat Museum ,2007

¹² Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 1995 Pasal 1 ayat (1)

- Museum merupakan lokasi buat mengumpulkan, menyimpan, merawat melestarikan, mengkaji, mengkomunikasikan bukti material output budaya insan, alam & lingkungannya.¹³

Sementara itu, dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia Jilid 10, museum adalah bangunan tempat masyarakat memelihara dan memajang komoditas yang bernilai lestari¹⁴.

Dalam penelitian ini, penulis mendefinisikan museum sebagai fungsi tempat menyimpan benda-benda bersejarah dengan tiga unsur yaitu pendidikan, pengetahuan, dan hiburan (education, science, and entertainment).

B. Sejarah Perkembangan Museum

Pendahulu Museum Indonesia tampaknya diprakarsai oleh ulah George Edward Rumphius (1628-1702), seorang naturalis yang mengoleksi benda-benda yang ia kumpulkan selama penelitiannya. Rufius mendirikan museum. Meskipun ini adalah museum tertua di Indonesia, sisa-sisanya saat ini tidak dapat dilacak dan terletak¹⁵.

Sejarah Museum Indonesia dapat ditelusuri kembali secara kelembagaan ke tahun 1778. Pada tanggal 24 April 1778, pemerintah Belanda mendirikan Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschaapen di Batavia (kemudian dikenal sebagai Jakarta). Slogan lembaga tersebut adalah

¹³ Amir Sutaarga, 1995:1

¹⁴ Buku Ensiklopedia Nasional Indonesia jilid 10 (1990: 78)

¹⁵ Akbar, Ali. 2010. *Museum di Indonesia Kendala dan Harapan*. Jakarta: Papas Sinar

Ten Nutte van het Algemeen (untuk kepentingan publik). Slogan tersebut mendorong institusi untuk menggunakan koleksi tidak hanya sebagai alat penelitian, tetapi juga untuk berkembang menjadi museum di tahun-tahun berikutnya. Museum ini resmi dibuka pada tahun 1868. Pada tahun 1923, masyarakat mendapat gelar koninklijk atas jasa-jasanya dalam bidang ilmu pengetahuan.

Setelah Kemerdekaan Republik Indonesia, pada tanggal 26 Januari 1950, Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen berganti nama menjadi lembaga kebudayaan Indonesia. Lembaga tersebut memiliki semboyan menjadi: Memajukan ilmu-ilmu budaya yang bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman tentang kepulauan Indonesia dan negara-negara sekitarnya. Pada tanggal 17 September 1962, Lembaga Kebudayaan Indonesia menyerahkan pengelolaan museum kepada pemerintah Indonesia, yang kemudian menjadi museum pusat. Sejak tahun 1979, berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, museum ini menggunakan nama Museum Nasional. Saat ini, Museum Nasional, kadang disebut Museum Gajah atau Gedung Arca, diselenggarakan oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

C. Fungsi Museum

Fungsi museum perlahan berkembang, yang pada awalnya museum hanya berfungsi sebagai gudang barang, yaitu tempat menyimpan benda-benda cagar budaya yang bernilai tinggi yang seharusnya disimpan. Fungsinya kemudian berkembang menjadi fungsi pemeliharaan, pelestarian, pajangan atau pameran, dan terakhir pada fungsi pendidikan umum dan kepentingan umum.

Museum sebagai institusi adalah sebuah sistem. yaitu, museum terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan. Sebuah museum terdiri dari tiga komponen penting, yaitu: staf atau kurator, koleksi dan publik museum. Hubungan antara kurator dan koleksi museum sangat erat, terlihat dari kerja kurator dalam mengumpulkan, mendaftarkan, mengkatalogkan, mempelajari dan memelihara. Dalam buku harian masyarakat, peminat museum sering mengatakan bahwa kurator adalah jiwa atau jantung museum, persiapan dan pelestarian adalah anggota tubuh, dan pendidik adalah wajah. Sementara itu, hubungan museum dengan publik museum terkadang hanya terlihat satu arah, yaitu penyiapan koleksi museum oleh staf museum untuk berkomunikasi dengan publik museum.¹⁶

Peran museum dalam pendidikan berbeda dengan sekolah dan tidak akan menggantikan peran sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. museum akan terus berperan dalam pendidikan sebagai lembaga pendidikan nonformal¹⁷. museum dapat digunakan sebagai sarana penunjang perkuliahan sejarah,

¹⁶ <http://www.Kurator-soul-museum.com>

¹⁷ Sutaarga, Amir. 1991. *Studi Museologia*. Jakarta : Depdikbud.

khususnya sejarah perkembangan Islam di Nusantara, dan sebagai sarana edukasi peninggalan budaya dan prasasti masa lampau. Dalam hal ini, mahasiswa dapat langsung melihat dan mengamati peninggalan-peninggalan masa lampau tersebut yang terdapat di museum.

D. Lembaga Edukasi

Yang dimaksud dengan "lembaga" KBBI adalah lembaga (organisasi) yang bertujuan untuk menyelenggarakan penelitian ilmiah atau usaha¹⁸. Edukasi adalah perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh pengalaman. Melalui pengalaman-pengalaman tersebut, perilaku siswa meningkat secara kuantitatif dan kualitatif. Perilaku yang dimaksud meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai, atau norma yang berperan sebagai pengontrol sikap dan perilaku siswa¹⁹. Lembaga Edukasi dapat dirumuskan sebagai yang mampu memfasilitasi pembelajaran. Jumlahkan informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang anda butuhkan²⁰.

Lembaga edukasi mencakup segala sesuatu yang dapat digunakan untuk membantu setiap orang belajar dan menunjukkan kemampuan mereka. Lembaga edukasi meliputi informasi, orang, bahan, alat, teknik dan lingkungan.²¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan bahwa Lembaga edukasi adalah segalanya, dan yang dipelajari adalah lembaga edukasi. Selama proses pembelajaran, komponen-komponen lembaga edukasi dapat digunakan secara

¹⁸ <https://kbbi.web.id/lembaga>

¹⁹ Darsono, Max. Dkk. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press

²⁰ Mulyasa. 2007. *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosdakarya

²¹ AECT, 1977,1994. *The Definition of Educational Technology*. Washington: Published by Association for Educational Communications and Technology

sendiri-sendiri atau bersama-sama, baik lembaga edukasi yang direncanakan dan lembaga edukasi yang digunakan.

Dari berbagai sumber belajar yang tersedia untuk pembelajaran, paling tidak dapat dibedakan kategori sebagai berikut: (1) Manusia, yaitu orang yang secara langsung menyampaikan informasi pengajaran; seperti dosen, konselor, administrator, yang berdedikasi dan disengaja Dirancang untuk kepentingan pembelajaran . (2) Materi, yaitu sesuatu yang mengandung informasi pembelajaran; apakah memiliki tujuan khusus, seperti film pendidikan, peta, grafik, buku teks, dan lain-lain, yang biasa disebut media pembelajaran, dan materi umum; seperti pemilihan presiden, dan film dokumenter. (3) Lingkungan, yaitu ruang dan tempat dimana sumber daya dan siswa berinteraksi.(4) Alat dan perlengkapan, yaitu lembaga edukasi untuk produksi dan bermain. (5) Aktivitas, yaitu lembaga edukasi, merupakan perpaduan antara teknologi dan sumber daya lain untuk memfasilitasi pembelajaran.

Ini juga menganjurkan bahwa lembaga edukasi adalah saran pembelajaran dan pengajaran yang sangat penting. dosen dalam hal ini berperan agar mahasiswa menggali berbagai sumber untuk memperoleh perangkat pengajaran yang tepat dan melengkapi apa yang disediakan dalam buku cetak untuk menambah informasi, memperluas konsep, dan merangsang minat mahasiswa²².

Lembaga edukasi adalah semua sumber (data, orang, atau objek) yang dapat digunakan dalam skala kecil atau dalam portofolio pembelajaran. Lembaga edukasi dapat berupa informasi dari orang, bahan, alat teknologi dan

²² Kochar, S. K. 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia

lingkungan.²³ Lembaga edukasi dapat dinyatakan sebagai segala sesuatu yang memudahkan mahasiswa memperoleh kekayaan informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dalam proses pengajaran. Tampaknya menjadi lembaga edukasi yang sangat beragam, yang masing-masing memiliki tujuan tertentu dan mungkin sama atau bahkan berbeda dari yang lain²⁴.

Lembaga edukasi yang paling penting dalam pengalaman sejarah adalah: (1) Peninggalan sejarah seperti jejak tulisan (dokumen) dan benda; jalur penulisan. Jejak benda-benda seperti candi, monumen, museum. Jejak lisan model seperti aktor sejarah, tokoh pejuang, (b) model imitasi, drama, miniatur, (c) diagram, seperti silsilah keluarga, (d) peta, seperti atlas, peta Dinding, peta yang dilukis, sketsa, (e) media modern seperti di atas kepala proyektor, tv, video.

Selain lembaga edukasi sejarah yang disebutkan di atas, sumber lain pembelajaran yang digunakan untuk mempelajari sejarah adalah sumber pengetahuan Pembelajaran yang tersedia. Tujuan tersedia lembaga edukasi yang disediakan untuk tujuan pengajaran sejarah meliputi:

1. Monumen

Pendirian monumen untuk memperingati dan memperingati Peristiwa bersejarah disuatu tempat. Monumen menjelaskan yang mudah untuk dimengerti dan peringati jalannya peristiwa sejarah, di monumen jurnal nasional diorama dengan perpustakaan dan kursus kejadian bersejarah

²³ Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2007. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo

²⁴ Mulyasa, E. 2005. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

2. Perpustakaan

Perpustakaan sebagai tempat menyimpan bahan Perpustakaan yang ditangani secara sistematis untuk memudahkan dan cepat memenuhi kebutuhan pengguna jasa perpustakaan.

3. Sumber daya manusia

Merupakan aktor sejarah atau tokoh penting dalam peristiwa sejarah yang diperoleh guru sejarah adalah bagian darinya sumber belajar sejarah di sekolah.

4. Situs Bersejarah

Istana, Mesjid, Kuil, makam, dan situs bersejarah lainnya objek sejarah adalah sumber belajar sejarah.

5. Museum

Museum adalah tempat menyimpan barang peninggalan sejarah. Ada berupa koleksi yang asli (realia) dan replica (tiruan), peninggalan sejarah seperti miniatur bangunan, fosil, manusia, mata uang, dokumen, diorama, dan artefak budaya seperti kapak, kendaraan, peralatan rumah tangga dan benda yang bernilai sejarah di budaya .

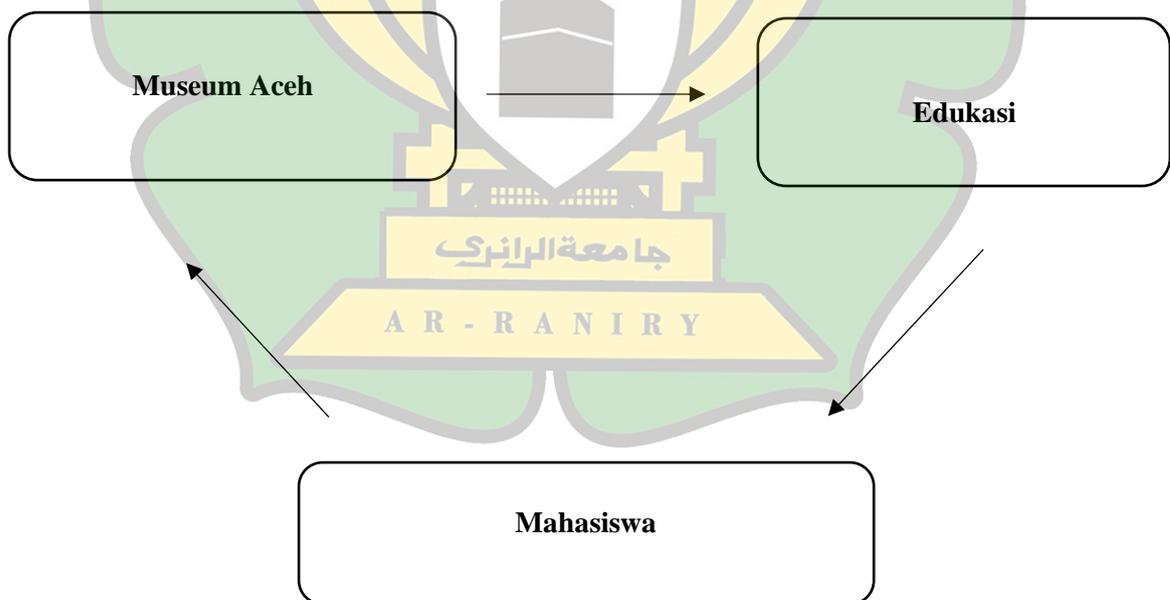
6. Masyarakat

Masyarakat, sebagai sumber belajar sejarah, narasumber yang menyimpan informasi sejarah dan menceritakan peristiwa dalam bentuk legenda, cerita rakyat, dan lain-lain.

Mencermati fungsi-fungsi dari museum tersebut diatas, berbagai koleksi seperti koleksi, sejarah, koin dan senjata, kain, naskah dan koleksi budaya lainnya yang dapat berfungsi sebagai sarana edukasi sejarah semua hal tersebut memiliki nilai.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini dimaksudkan sebagai arah saat melakukan penelitian, terutama untuk memahami aliran ide, membuat analisis yang dilakukan lebih sistematis dan tepat sasaran belajar. Kerangka berpikir juga bertujuan untuk memberikan koherensi dan mempelajari hubungan antar variabel, menghasilkan pemahaman yang lengkap dan berkelanjutan. Sesuai deskripsi gagasan diatas dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagian 1: Kerangka berpikir

BAB III

PEMBAHASAN

A. Pemanfaatan Lembaga Edukasi Pada Museum Aceh

Pemanfaatan ialah pendayagunaan suatu benda atau sebuah tempat untuk kepentingan individu kelompok maupun Bersama dengan tetap mempertahankan kelestarian.²⁵ Perkembangan Museum tidak terlepas dari ilmu pengetahuan sejak awal, Museum adalah lembaga atau pusat penelitian ilmiah yang bertujuan menyebarkan hasil penelitian kepada masyarakat.²⁶

Seperti halnya museum lainnya, Museum Aceh merupakan lembaga yang menyimpan, memelihara, melestarikan, dan memanfaatkan barang bukti budaya manusia, serta alam dan lingkungan, dalam mendukung upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa. Museum Aceh harus memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi upaya peningkatan kesetaraan intelektualitas masyarakat, yang dapat mempercepat proses apresiasi ilmu pengetahuan dan budaya.

Hal yang penting dalam sistem pengelolaan museum adalah pemanfaatannya. Sebagai lembaga publik yang terbuka untuk umum, museum pada dasarnya harus memiliki kegiatan pendidikan yang ditujukan kepada pelajar, mahasiswa, peneliti dan masyarakat umum. Berdasarkan temuan Museum Aceh,

²⁵ Sri wahyuni, *Pelestarian dan Pemanfaatan Kawasan Taman Sari Gunongan*, Skripsi (Banda Aceh:2012) hlm 68.

²⁶ Lutfi Asiarto ddk, *Pedoman Museum Indonesia*, (Jakarta: direktorat Museum, direktorat Jenderal sejarah dan purbakala, Kementrian kebudayaan dan Pariwisata,2010) hal.05

dilakukan kegiatan edukasi berupa transfer ilmu pengetahuan khususnya sejarah dan budaya yang diperkenalkan kepada wisatawan oleh pemandu wisata.

Berlandaskan pengkajian, aktivitas lembaga edukasi pada Museum Aceh berpengaruh pada kalangan pelajar dan mahasiswa, Museum Aceh di fungsikan oleh dosen dan guru untuk mendukung peserta didiknya baik dari tingkat Taman kanak-kanak(TK) Sekolah Dasar(SD) Sekolah Menengah Pertama(SMP) Sekolah Menengah Akhir(SMA) Dan Mahasiswa.²⁷ Tindakan lembaga edukasi tidak hanya terjadi pada mahasiswa khususnya yang mengambil program studi tertentu yang mewajibkan mahasiswanya berkunjung ke Museum Aceh, dengan memanfaatkan Museum Aceh untuk kepentingan khususnya dalam pengajaran mata pelajaran ilmu sejarah dan budaya, serta memanfaatkan objek peninggalan-peninggalan yang ada di Museum Aceh.

Menurut Nurhawani, seorang staf koleksi Museum Aceh kunjungan bagi kalangan mahasiswa diinginkan dapat menambah profesionalisme *kredibel*, dengan mengamati koleksi sebagai alat peraga selain itu mahasiswa diharapkan menjadi mudah mengerti dan memaknai suatu nilai dari koleksi sehingga mampu meningkatkan rasa tertarik terhadap museum dan akan Kembali berkunjung.²⁸

Berhubungan dengan pemanfaatan museum sebagai lembaga edukasi bagi mahasiswa ada hal yang patut untuk dicermati, bahwa museum bukanlah lembaga pendidikan formal dan tidak akan mengantikan kampus sebagai suatu lembaga pendidikan formal. Bagaimanapun, museum akan berperan sebagai sebuah

²⁷ Hasil Observasi di lapangan Museum Aceh, pada tanggal 12 September 2022, Banda Aceh

²⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Nurhawani, Staf Koleksi Museum Aceh, Pada tanggal 5 september 2022, di banda Aceh

lembaga pendidikan non-formal karena pada dasarnya merupakan tempat untuk menambah epistemology.²⁹

Tidak hanya mahasiswa dapat menggunakan museum sebagai media pendidikan dan kebudayaan, tetapi museum juga bermanfaat bagi para sarjana seperti peneliti dan mahasiswa sebagai tempat belajar. Dalam memenuhi kebutuhan karya ilmiah³⁰. Jika hasil penelitian dapat dipublikasikan, maka penelitian menjadi penting karena museum memiliki tanggung jawab untuk mengkomunikasikan hasil penelitian kepada masyarakat selain melayani masyarakat.³¹

Berdasarkan pengamatan peneliti, ditemukan bahwa pengelola museum berupaya agar masyarakat museum dapat memenuhi tugas dan fungsinya sebagai lembaga publik. Namun pada praktiknya, keseriusan museum dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya lumayan meningkat dari tahun ketahun .

Hal tersebut senada dengan yang di ungkapkan oleh Azwir Nazar seorang tokoh mahasiswa turki(*Ceo Cahaya Aceh*) menurutnya saat ini pengelola Museum Aceh cukup jelas dan harus ada pengembangan pendidikan dan fasilitas agar pengunjung tidak merasa bosan dan nyaman saat mengunjungi museum, sarana museum dapat mengemas laboratorium ini ke penjuru dunia, Museum Aceh saat ini belum maksimal menampilkan kesepuluh jenis koleksi, di tambah dengan

²⁹ Moh Amir Sutaarga, *Studi Museologia*,(Jakarta:Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta Direktorat Kebudayaan Depertemen Pendidikan Dan Kebudayaan ,1197),Hal.67

³⁰ Dikdik kosasih, *Museum Geologi sebagai Lembaga Pendidikan non formal,Museografia Majalah ilmu Permuseuman*, (Jakarta:Departemen kebudayaan dan pariwisata,2007)hal.76

³¹ Hasil observasi penelitian di Museum Aceh, pada tanggal 20 November 2022 , Di Banda Aceh

gedung edukasi yang belum difungsikan secara aktif bahkan tidak dibuka untuk umum.³²

Peneliti juga mengamati bahwa edukasi museum hanya terjadi pada kalangan tertentu, seperti siswa didampingi guru, tamu dinas terkait, rombongan wisatawan tertentu. Maka wajar jika kurangnya perhatian masyarakat terhadap museum di Aceh, khususnya di Provinsi Aceh, menyebabkan masyarakat kurang mau untuk ikut melestarikan museum.³³

Salah satu koleksi Museum Aceh yaitu manuskrip kuno sebenarnya memiliki jumlah yang banyak yaitu 1.800 jilid, namun karena keterbatasan tempat maka hanya beberapa koleksi saja yang ditampilkan untuk mewakili jenis koleksinya. Namun belum merepresentasikan nilai Acehnya, secara tidak langsung membuat sivitas akademika kurang puas dengan apa yang disajikan, sehingga berdampak besar pada penggunaan koleksi yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

Kepala museum

Relevansi dengan nilai pendidikan museum penting karena

1. Memberikan lebih banyak informasi daripada pendidikan formal
2. Mendukung pembelajaran konstruktif (pembelajaran aktif dan subjektif

dari paket kebenaran)

³² Wawancara pengunjung pada tanggal 24 Oktober 2022

³³ Hasil observasi peneliti di lapangan Museum Aceh, pada tanggal 8 November 2022

3. Mengintegrasikan ranah kognitif (perolehan pengetahuan, ranah produktif (melibatkan emosi) dan ranah motorik (konseptual, prosedural, dan manajemen) sebagai tahapan yang ingin dicapai oleh tujuan pembelajaran³⁴

Menurut hasil penelitian tentang Museum Aceh sebagai media pemajang informasi budaya dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin dalam hal pendidikan budaya karena:

1. Museum Aceh melestarikan budaya material, pengetahuan sejarah dan memori kolektif.
2. Ekspresi identitas budaya yang menghubungkan manusia sebagai makhluk individu dengan manusia sebagai makhluk sosial.
3. Mendukung penguatan identitas budaya, rasa identitas, pembelajaran dan penghargaan terhadap kearifan lokal, serta menumbuhkan kebanggaan terhadap potensi lokal.
4. Mengenali, mengembangkan dan meningkatkan rasa bangga dan percaya diri dalam nuansa keberagaman³⁵

Pencapaian museum yang baik memerlukan pengelolaan yang baik sehingga dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dalam pengelolaan. Museum harus dapat memprogram dan menyajikan program untuk kelompok kunjungan soliter melalui program pendidikan dengan cara yang menyenangkan, menghibur dan mendidik.³⁶

³⁴ Luthfi Asiarto ddk, *Museum dan Pembelajaran, Museografia Majalah Ilmu Permuseuman*,(jakarta: Departemen Kebudayaan dan Parawisata Direktorat Museum, 2007). Hal 10

³⁵ Hasil observasi peneliti di lapangan Museum Aceh , pada tanggal 21 november 2022

³⁶ Lutfi Asiarto, *Pedoman Museum Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Museum, Direktorat Jenderal Sejarah Dan Purbakala, Kementerian Kebudayaan dan Parawisata,2010), hal.05.

B. Program Edukasi Pada Museum Aceh

Dalam pengelolaan program publik, aktivitas edukasi publik berperan penting dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan minat pengunjung terhadap suatu objek.³⁷ Kegiatan dapat diadakan di luar museum, berikut kegiatan yang diadakan oleh Museum Aceh.

1. Pameran

Pameran adalah cara yang efektif bagi museum untuk berkomunikasi dengan pengunjungnya. Pameran juga bagus untuk mengkomunikasikan misi museum kepada pengunjung. Mulailah dengan ide besar tentang apa yang ingin Anda sampaikan kepada masyarakat luas, dilengkapi dengan kata-kata, gambar, foto, ilustrasi dan dukungan lainnya.³⁸

a. Pameran Temporer

Pameran temporer atau pameran khusus adalah pameran yang diadakan dalam jangka waktu satu minggu sampai dengan tiga bulan, dengan tema khusus, bertujuan agar pengunjung lebih memahami dan menghargai jenis koleksi yang ditampilkan melalui pameran temporer dan layanan edukatif kultural dapat menjangkau masyarakat. Informasi tentang museum dan koleksinya juga dapat dikomunikasikan kepada masyarakat dalam bentuk yang lebih beragam.

Selain untuk memberikan layanan budaya dan edukasi bagi pengunjung, pameran temporer yang digelar juga dapat dimanfaatkan untuk memenuhi tugas

³⁷ Toto Haryanto, *Management Program Public Museum Tekstil Jakarta Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Pelayanan Edukasi Kultural kepada Pengunjung*, Thesis, (Jakarta: 2008), hal.21.

³⁸ Robby Ardiwidjaja, *Pengembangan Daya Tarik Museum*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2013) Hal.118

dan fungsi museum³⁹. Bagi Museum Aceh, mengadakan pameran temporer bisa menjadi solusi, memberikan informasi yang tidak bisa disampaikan melalui pameran tetap, seperti rilis hasil penelitian dan pelestarian koleksi. Museum Aceh juga dapat memanfaatkan pameran temporer ini untuk mencoba bentuk pameran, cara dan teknik menampilkan pameran tetap, serta dapat memanfaatkan kesempatan penyelenggaraan pameran temporer untuk menampilkan koleksi baru.

Menurut NurHawani, staf koleksi Museum Aceh, Pameran temporer pada dasarnya berkaitan dengan rotasi atau pergantian koleksi yang dipajang diruang tetap. Perputaran koleksi yang ada diruang penyimpanan.⁴⁰ Dalam hal ini, pelestarian dan penyimpanan koleksi juga menentukan layanan budaya dan edukasi bagi wisatawan. Kualitas disini meliputi penampilan koleksi dan tingkat perawatan koleksi yang ditampilkan dalam pameran tetap. Kualitas koleksi yang bagus ini menjanjikan daya tarik pengunjung untuk menambah pengetahuan mereka tentang koleksi tersebut.

Mengadakan pameran temporer merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan minat masyarakat dalam kunjungan kembali.⁴¹ Menurut hasil penelitian, pameran temporer termasuk program yang sering dilakukan oleh museum, Namun pada praktiknya pameran temporer yang dikembangkan selama ini minim memberikan dampak yang signifikan terhadap pendidikan dan minat masyarakat untuk mengunjungi museum.

2. Belajar Bersama di museum

³⁹ Ibid, hlm.66

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Nurhawani, Staf Koleksi Museum Aceh pada tanggal 22 November 2022 Di Banda Aceh.

⁴¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Rahmi, Staf Koleksi Museum Aceh, pada tanggal 22 November 2022, Banda Aceh

Kegiatan ini merupakan program Direktorat Permuseuman yang harus dilaksanakan oleh museum-museum seluruh Indonesia. Belajar Bersama di museum suatu kegiatan dilaksanakan di museum, Kata Kepala UPTD Museum Aceh, Mudha Farsyah, Kegiatan belajar Bersama di museum Bercerita Sejarah dan Budaya Aceh melalui Gambar Lukisan Kolektif, seperti Bangunan Bersejarah Aceh, Koleksi Benda Budaya, Ragam Hias/Ornamen Aceh, Tari, Kuliner/Makanan Khas Aceh dan Acara Adat.⁴²

Belajar bersama di museum adalah contoh program edukasi yang dilakukan di museum. Untuk menjalani program ini, Museum Aceh dapat menjalani kerja sama dengan pihak sekolah, khususnya Sekolah Dasar(SD), Sekolah Menengah Pertama(SMP), dan Sekolah Menengah Atas(SMA).⁴³ Jadi, langkah awal dan strategi Museum Aceh untuk mengoptimalkan fungsinya mengedukasi para generasi muda agar terbentuk generasi masa depan yang cerdas dan berkarakter, generasi yang mencintai sejarah dan mengenal para pahlawan masa perjuangan, mengenal sejarah sendiri sehingga nilai-nilai tersebut tertanam dalam jiwa dan sanubari.

Tujuan museum belajar bersama dimuseum Mengedukasi masyarakat terutama generasi muda tentang sejarah dan budaya negara itu sendiri secara detail, melalui bukti-bukti warisan budaya, melalui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dan melalui sisa-sisa bangunan dan benda bersejarah.

⁴² Artikel ini telah tayang di habadaily.com dengan judul Hari ini, Ratusan Siswa Siswi Belajar Karya Lukis di Museum Aceh, <https://habadaily.com/2022/11/28/hari-ini-ratusan-siswa-siswi-belajar-karya-lukis-di-museum-aceh/?page=2>.Penulis: Suryadi KTB - Habadaily

⁴³ Hasil Wawancara dengan Ibu Nurhawani, Staf Koleksi Museum Aceh, Pada Tanggal 2022, Di Banda Aceh

Museum melalui koleksinya, telah menjadi sumber informasi penting dan bahkan pengalaman nyata, yang melibatkan semua indera dan edukasi dibandingkan dengan yang sebenarnya. Lokasi target dan survei mencakup sekolah, dan kegiatan pembelajaran bersama akan dilakukan di museum.

Berdasarkan pengamatan penulis, seharusnya kegiatan ini dilakukan oleh Museum Aceh secara rutin, namun dalam pelaksanaannya belum dilaksanakan secara maksimal. Pengelola museum menyadari pentingnya program yang harus dilaksanakan setiap tahun.⁴⁴

3. Museum Keliling

Museum keliling adalah pameran dengan tema tertentu dalam jangka waktu tertentu diluar museum, bertujuan untuk memperkenalkan kekayaan budaya daerah kepada pemimpin daerah lainnya, sehingga diperoleh keterkaitan antar suku atau budaya.⁴⁵

Penyelenggaraan museum keliling, seperti pameran khusus, juga merupakan pameran koleksi, tetapi bukan digedung Museum Aceh, melainkan di kabupaten, khususnya di kabupaten yang terdapat museum daerah. Program museum bergerak dirancang untuk menjangkau kelompok dewasa yang lebih luas, komunitas yang lebih luas daripada program pembelajaran bersama museum yang dirancang untuk menjangkau kelompok siswa berbasis sekolah.⁴⁶

Menurut Nurhawani, program museum keliling yang diadakan museum Aceh ini dibuat dengan cara membawa dan menampilkan koleksi museum, baik

⁴⁴ Hasil observasi peneliti di Museum Aceh, pada tanggal 27 November 2022

⁴⁵ Robby Ardiwidjaja, *Pengembangan Daya Tarik Museum*, (Yogyakarta:Kepel Press2013),Hal.123.

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Nurhawani, Staf Koleksi Museum Aceh Pada tanggal 27 November 2022

asli maupun replica dalam sebuah kendaraan(mini bus) yang telah dirancang sedemikian rupa, sehingga masyarakat dapat masuk ke dalam kendaraan dan melihat seperti apa koleksi ditampilkan tersebut. Museum keliling diselenggarakan setiap tahun di 23 kabupaten/kota bertujuan untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap museum sebagai tempat pelestarian warisan budaya bangsa dalam rangka memperkuat jati diri dan rasa cinta terhadap sejarah.

4. Edukatif Kultural Museum

Kegiatan edukatif kultural museum adalah untuk menumbuhkan minat dan kecintaan siswa untuk mengenal budaya tradisional Aceh sejak dini, dan kegiatan edukatif kultural berupa lomba tari tradisional, bercerita dan cerdas cermat yang merupakan bagian yang sangat melekat pada budaya. yang harus dilestarikan oleh siswa.

Kegiatan edukatif kultural ini hendaknya tidak menjadi akhir dari proses belajar siswa, melainkan menjadi bagian dari rangkaian kegiatan belajar mereka. Oleh karena itu, sebelum melakukan kegiatan edukatif kultural sebaiknya ada perencanaan awal antara museum dan lembaga pendidikan, dengan guru sebagai wakilnya, agar kegiatan edukasi yang bermakna dapat terlaksana. Tugas museum dalam kegiatan ini adalah menyediakan berbagai materi edukasi, sesuai kebutuhan lembaga pendidikan yang bersangkutan.⁴⁷

Nurhawani, Staf koleksi Museum Aceh bahwa kegiatan edukatif kultural materi yang diajarkan berupa sejarah kerajaan aceh, proses mengajar berbentuk

⁴⁷ Hasil observasi peneliti di lapangan, pada tanggal 29 November 2022 , di Banda Aceh

pendaftaran pihak lembaga pendidikan dan melihat reaksi lembaga dan peserta lomba. Apalagi Museum Aceh bukan hanya tempat rekreasi, tetapi memiliki peran sebagai pusat edukatif dan penelitian. Dalam kegiatan edukatif kultural peserta diuji pengetahuannya soal sejarah dan budaya, koleksi museum, hal ini berguna untuk membangkitkan minat, tujuan dari kegiatan edukatif kultural bisa mengenalkan budaya, tradisi serta tokoh pahlawan dan permuseuman kepada generasi muda, diharapkan mereka dapat mengenal dan mencintai budaya sendiri dan meneladani sikap patriotisme para pahlawan.⁴⁸

5. Publikasi museum melalui media cetak dan elektronik

Pengunjung merupakan salah satu unsur terpenting dari tujuan pendirian suatu. Pengunjung dan museum ibarat dua sisi yang tidak terpisahkan. Oleh karena itu, berbagai museum berlomba-lomba untuk menarik atensi pengunjung. salah satu elemen fundamental untuk mengusik rasa ketertarikan pengunjung adalah penyajian koleksi yang ditunjang dengan tata pameran yang apik. Selain itu, factor lain yang menarik minat masyarakat untuk singgah ke museum adalah melalui publikasi terbitan yang memuat berbagai berita dan tulisan yang berkaitan dengan museum, seperti bahasan koleksi serta program public yang disajikan di museum Aceh tersebut.

Salah satu yang dapat dilakukan oleh humas museum untuk mempublikasi museum lebih jauh dengan mendorong pemanfaatan museum untuk tujuan edukasi. Hal ini sudah dimulai oleh beberapa sekolah yang mengadakan kunjungan ke museum bersama para siswa.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Nurhawani, Staf koleksi Museum Aceh pada tanggal 29 November 2022, di Banda Aceh

Selain menjadikan museum sebagai sumber pelajaran sejarah, kegiatan lain yang menjadikan museum sebagai media pembelajaran yang melampaui pelajaran sejarah adalah pembuatan video “wisata museum” oleh siswa dibawah bimbingan gurunya. Sebelum kunjungan berikutnya ke museum, Humas Pemerintah dapat membimbing siswa melalui guru membentuk beberapa kelompok yang beranggotakan beberapa orang berdasarkan kebutuhan dan minat siswa. Akan ada orang yang bertugas mengarahkan atau mengarahkan, penulis skenario, videografer, editor, dan travel vlogger yang berbicara didepan kamera. Guru dapat membimbing siswa dalam video tour museum dengan menugaskan beberapa kelompok di beberapa bagian museum, dengan pengawasan dan pendampingan pengelola museum. Misalnya, grup A akan membuat vlog bagian art, grup B akan membuat travelogue bagian objek teks, grup C akan membuat vlog tentang musik, dan seterusnya. Setiap anggota kelompok bekerja sesuai dengan kesepakatan yang dicapai oleh semua anggota kelompok. Ini akan, dalam berbagai cara, mendorong lebih banyak pelatihan untuk berbagai potensi siswa.⁴⁹

C. Strategi Edukasi Museum Aceh

Dalam melakukan publikasi museum, strategi keberlanjutan untuk publikasi perlu dikembangkan. Tahapan penting dalam proses penerbitan adalah membangun sistem untuk melaksanakan dan memantau rencana, tujuan, dan dampak strategis.⁵⁰

⁴⁹ Hasil observasi peneliti di lapangan, pada tanggal 30 November 2022 , di Banda Aceh

⁵⁰ Kuswanto, *Peran serta museum dalam menghadapi MEA, Museografia majalah tentang Permuseuman* Vol, X No.2,(Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman ,2015),hal.61.

Agar program edukasi dapat menarik minat wisatawan dan masyarakat, maka program edukasi Museum Aceh harus dikemas dalam beberapa cara.⁵¹

Strategi yang dapat dilakukan Museum Aceh adalah membuat dan mengemas program kelompok dan individu dengan konten yang mengedukasi dan menghibur, sejalan dengan misi utama lembaga memberikan layanan pendidikan kepada pengunjung. Adapun strategi penerbitan yang dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, baik didalam maupun diluar museum, yaitu:

1. Publisitas

Publisitas bagi sebuah museum dapat bersifat internal maupun eksternal. Publisitas museum memegang peranan penting dalam kegiatan industri. Tanpa publisitas yang baik sebuah museum tidak dapat dilihat oleh masyarakat luas.⁵² Museum Aceh juga menjadi tuan rumah berbagai bentuk publisitas kesadaran untuk memperkenalkan museum kepada masyarakat luas karena pada dasarnya museum untuk semua dan mencakup semua lapisan masyarakat. Sosialisasi museum dapat dilakukan dengan berbagai cara sehingga dapat menyentuh semua tingkatan yaitu melalui:

a. Periklanan dan leaflet merupakan media efektif yang diberikan Museum Aceh kepada pengguna museum karena yang terpenting adalah pesan yang ingin disampaikan dapat diterima oleh masyarakat. Sebaiknya pula, periklanan dan leaflet dibagikan tidak hanya kepada pengunjung museum, tetapi juga dimana ada

⁵¹ Robby Ardiwidjaja, Pengembangan Daya Tarik Museum, (Yogyakarta: Kepel Press, 2013), hal.44

⁵² Kuswanto, *Peran serta museum dalam menghadapi MEA, Museografia majalah tentang Permuseuman* Vol, X No.2, (Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2015), hal.60.

event-event dan disebarluaskan, seperti informasi tentang pameran dan festival daerah.

Menurut pengamatan peneliti periklanan dan leaflet Museum Aceh, mereka tidak menggunakan *strategic positioning* sebagai alat promosi. Hal ini disebabkan oleh lemahnya manajemen museum Aceh, mereka tidak memperhatikan periklanan dan leaflet yang mereka buat, terkadang informasinya bahkan tidak *up to date*, tampilannya tidak begitu *up to date*, tidak menarik perhatian orang.

Keadaan ini dapat menyebabkan kurangnya minat masyarakat untuk mengetahui apa saja yang ada didalam museum, mengunjungi museum, serta memahami fungsi dan kegunaan koleksi yang dipamerkan di museum. Iklan dan leaflet kiranya merupakan bagian dari alat media promosi yang dirancang untuk mempromosikan museum dan juga berfungsi untuk memberikan pengetahuan kepada pengunjung dan masyarakat luas.⁵³

a. Label

Label ialah bahasanya mudah dimengerti, singkat, *to the point*, desain menarik dengan warna khas dan symbol. Salah satu upaya agar dapat mempermudah mensosialisasikan informasi benda-benda koleksi museum ialah ketersediaan label.⁵⁴ Menurut Rahmi Novianti, salah satu staf pengelola koleksi dan pemandu wisata pada label disetiap bagian Museum Aceh, hal itu juga menggugah rasa ingin tahu pengunjung tentang latar belakang koleksi, yang pada

⁵³ Hasil observasi peneliti di lapangan, pada tanggal 30 November 2022 di Museum Aceh, Banda Aceh

⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Khairunnisak, Staf Koleksi Museum Aceh pada tanggal 1 November 2022, Banda Aceh

gilirannya memotivasi mereka untuk bertanya kepada pemandu wisata. tentang koleksi, itulah yang dipelajari pengunjung. Salah satu upaya dan strategi.

Label di museum Aceh masih dianggap kurang menarik oleh sebagian besar wisatawan, karena label yang tersedia masih memberikan penjelasan yang sangat ringkas, sehingga banyak wisatawan harus mencari informasi yang tidak memadai tentang apa yang tertera pada label dari buku panduan. Nyatanya, penandaan, salah satu strategi yang membuat suatu objek lebih mudah diakses secara sosial, tidak merebut hati dan pandangan pengunjung, apalagi dengan pesan dan desain yang terlalu umum. Pengelola masih membutuhkan kreativitas untuk mendesain label museum yang bertujuan menarik perhatian public

b. Website

Museum Aceh juga melakukan promosi didalam museum, namun dalam skala yang lebih luas, dengan menggunakan website khusus yang dikelola pengelola museum sebagai bagian dari strategi promosi. Lewat media website Museum Aceh dapat terus mengembangkan dirinya serta menyampaikan misi edukasinya kepada pelajar, mahasiswa dan masyarakat yang tidak memiliki waktu untuk mengunjungi museum, atau terhalang masalah jarak.

Menurut penelitian, website yang dikelola Museum Aceh adalah <http://www.museum.acehprov.go.id>. Namun website yang dikelola tidak mendapat perhatian khusus dari masyarakat dan informasi yang ditampilkan terkesan hanya itu saja, tidak menarik dan informatif. Situs ini juga tidak up to date sehingga mendapatkan lebih banyak informasi saja tidak cukup.

Museum harus memiliki personel khusus untuk mengelola dan memperbarui informasi terbaru disitus web. Sebagai solusi alternatif, museum dapat bermitra dengan sesuatu, seperti komunitas pecinta museum yang telah mengembangkan situs web.

2. Staf Museum

Strategi selanjutnya yang dapat diterapkan museum adalah meningkatkan kualitas stafnya. Staf museum dapat dinilai dari sikap, kompetensi, dan pengetahuan mereka, dan jika salah satu dari ketiga hal ini dinilai kurang atau buruk oleh pengunjung, bukan hanya staf museum yang terpengaruh oleh penilaian ini, tetapi museum itu sendiri. Ini adalah evaluasi awal museum oleh pengunjung barisan depan. Staf museum harus memiliki sikap yang ramah dan bersahabat terhadap semua pengunjung museum, dan mereka kemudian harus didukung dengan kompetensi dan pengetahuan terkait museum.

Bukan hanya mereka yang bekerja langsung dengan pengunjung, tapi juga mereka yang berada dibelakang layar, seperti para edukator dan konservator, atau mereka yang merancang program dan promosi di museum. Staf museum adalah kunci untuk membuat atau mengurangi nilai kunjungan seseorang. Kurator harus dapat meninggalkan museum untuk bertemu dan berbicara dengan publik (nilai koleksi museum, untuk apa museum itu, untuk apa dipamerkan)⁵⁵

Oleh karena itu, sangat penting bagi museum untuk terus meningkatkan tingkat pengetahuan staf, khususnya pemandu wisata, dengan mengikuti pelatihan atau pendidikan khusus, sehingga dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

⁵⁵ Hasil observasi peneliti dilapangan Museum Aceh, pada tanggal 2 Desember 2022 di Banda Aceh

Sebagai pemandu wisata, mereka juga dapat meningkatkan pemahaman tentang koleksi museum dengan meningkatkan kemampuan bahasa asing. Bahasa asing merupakan modal utama berkunjung yang harus mereka miliki untuk meningkatkan kualitas museum.

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa sumber daya manusia (SDM) museum Aceh belum sepenuhnya memahami hakikat museum secara keseluruhan, bahkan ada yang belum mengetahui pengertian museum, tanggung jawabnya, dan peran museum. sebuah museum. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan sumber daya manusia (SDM) museum yang berkompeten yang dapat mendukung penuh pengelolaan museum karena masyarakat menanti perkembangan yang lebih baik dan diinginkan.

Sebagai penunjang, petugas museum juga harus ramah dan bersahabat kepada semua pengunjung museum, bukan hanya kalangan tertentu. Namun dilihat dari hasil wawancara, sikap pramuwisata museum dapat dikatakan tidak ramah atau tidak ramah terhadap wisatawan, dan pramuwisata masih belum proaktif. Untuk melayani wisatawan dengan baik, staf museum harus memiliki sikap ramah terhadap semua pengunjung.⁵⁶

3. Penyelenggaraan acara-acara khusus

Partisipasi dan penyelenggaraan acara khusus merupakan langkah efektif dalam mengkomunikasikan museum sebagai publik, acara khusus yang menjanjikan untuk membuat museum lebih mudah diakses secara sosial untuk semua. Salah satu cara paling efektif museum menyediakan layanan edukasi

⁵⁶ Hasil observasi peneliti dilapangan Museum Aceh, pada tanggal 3 Desember 2022 di Banda Aceh

adalah dengan menyelenggarakan acara khusus, yang dapat berlangsung sehari, seminggu, atau lebih lama. Event-event tersebut bisa memiliki berbagai aktivitas didalamnya, seperti yang dilakukan Museum Aceh.

4. Fasilitas Pendukung

Bagi banyak museum, struktur fisik dan lokasi dapat mempengaruhi kenyamanan pengunjung. Fasilitas ini dapat menunjang dan menjadi nilai tambah bagi Museum Aceh, bangunan museum dan letaknya yang berada dipusat kota Banda Aceh menjadi kelebihan bagi Museum Aceh karena letaknya yang sangat strategis sehingga dapat diakses dengan mudah oleh sebagian besar Wisatawan.

Pengunjung akan merasakan suasana yang menyejukkan ketika memasuki ke Museum Aceh, fasilitas baru sedang dibangun seperti taman, dan poster-poster besar disepanjang jalan menuju pintu masuk bangunan unik seperti rumoeh aceh yang akan menggambarkan keunikan Budaya Aceh yang diciptakan oleh bangunan kuno dikedua sisi jalan. Selain bangunan utama, tentunya masih ada struktur fisik pendukung lain yang diperlukan untuk mendukung maksimalnya pelayanan bagi pengunjung. fasilitas pendukung dimuseum sebenarnya telah memenuhi standar, seperti pada fasilitas public diantaranya mushalla, toilet, area parkir, perpustakaan dan kafe. Tetapi pada fasilitas public lainnya masih perlu diperbaiki bahkan dikembangkan seperti toko souvenir dan petunjuk audiovisual sedang tahap persiapan.⁵⁷

D. Minat Kunjungan Pada Museum Aceh

⁵⁷ Hasil Observasi Penelitian Di Lapangan Museum Aceh, pada tanggal 4 Desember 2022 di Banda Aceh

Minat adalah kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan.⁵⁸ Museum harus dapat secara efisien dan efektif memanfaatkan semua sumber daya yang ada. Selain meningkatkan kualitas koleksi, museum juga harus dapat meningkatkan kualitas informasi dan pelayanan edukatif culturanya. Dengan demikian, tingkat kunjungan diharapkan meningkat, dan museum dapat lebih diminati sebagai tempat wisata alternatif yang edukatif dan rekreatif.⁵⁹

Untuk menarik minat masyarakat, Museum Aceh menyediakan berbagai layanan edukatif kultural melalui program publik seperti pameran, bimbingan edukasi, kegiatan edukasi, dan publikasi. Namun, edukatif kultural tidak dapat dinikmati oleh berbagai kalangan masyarakat, termasuk jasa museum hingga lembaga pendidikan. Berbagai pesan yang disampaikan juga tidak efektif memberikan pemahaman kepada pengunjung tentang koleksi dan museum secara keseluruhan. Selain itu, pelayanan edukatif cultural kepada pengunjung belum didukung oleh sarana dan prasarana serta sumber daya manusia yang memadai.⁶⁰

Kegagalan dalam memberikan pelayanan edukatif kultural yang terbaik kepada pengunjung merupakan salah satu masalah yang dihadapi Museum Aceh selama ini. Dalam hal ini, perlu diingat bahwa salah satu tujuan seseorang datang ke museum adalah untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman melalui

⁵⁸ Abdul Rahman Sholeh, Psikolog Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam, (Jakarta:Prenada Media,2004),Hal.26.

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Rahmi Novianti, Staf Koleksi Museum Aceh pada tanggal 1 November 2022, Banda Aceh

⁶⁰ Hasil Observasi Penelitian Lapangan Museum Aceh, pada tanggal 5 Desember 2022, Banda Aceh

koleksi atau layanan budaya dan pendidikan yang dapat bermanfaat bagi pengunjung. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa minat berkunjung dalam penelitian ini merupakan kecenderungan yang mendorong masyarakat untuk mengunjungi museum karena kebutuhan informasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat pengunjung datang museum aceh dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Sebagai berikut :

a. Faktor Eksternal

Faktor merupakan yang datang dari lingkungan atau ruang lingkup yang sesuai dengan keinginan atau kebutuhan seseorang akan mudah memotivasi minat pengunjung ke museum aceh contohnya dari kalangan mahasiswa yang membutuhkan data mengenai koleksi museum akan membutuhkan sebagai sumber utama untuk edukasi. Museum juga digunakan para pelajar dari lembaga pendidikan yang memanfaatkan museum dengan dimotivasi oleh program lembaga pendidikan maupun gurunya untuk berkunjung dan edukasi di museum.

b. Faktor Internal

Faktor ini ialah yang timbul dari diri seseorang terhadap objek atau sesuatu hal misalnya keinginan seseorang untuk datang ke museum aceh atas dasar keinginan, kesadaran dan kebutuhan edukasi ataupun rekreasi yang berasal dari dalam dirinya, sikap seperti itu biasanya dari masyarakat umum wisatawan daerah dan wisatawan mancanegara yang khusus datang ke museum untuk mengenal koleksi daerah tersebut secara lebih dekat.⁶¹

⁶¹ Hasil Observasi Penelitian Di Lapangan Museum Aceh,

c. Faktor Perasaan

Faktor ini mempunyai pengaruh terhadap pelayanan yang baik, ramah tepat serta mempengaruhi seseorang ataupun kelompok yang ingin merasakan pengalaman berkunjung ke museum berdasarkan data pengunjung, yang datang museum aceh dapat dikelompokkan dalam 3 kategori dengan tujuan masing-masing yaitu :

1. Pengunjung pelaku rekreasi (touris dan mancanegara)
2. Pengunjung study (pelajar, mahasiswa peneliti)
3. Pengunjung tertentu(spontan, sekedar ingin tahu dan penasaran)

Dengan ketiga kelompok tersebut berdasarkan hasil observasi lapangan, dan penyebaran motivasi utama mahasiswa dan masyarakat untuk berkunjung ke museum dilatarbelakangi oleh beberapa alasan,yakni:

1. Memperoleh informasi tentang koleksi yang dipamerkan di Museum Aceh khususnya bagi pelajar dan mahasiswa yang membutuhkan museum sebagai objek pembelajaran
2. Melakukan penelitian untuk memperoleh informasi tentang koleksi museum.
3. Ingin merasakan pengalaman langsung berrekreasi ke museum sebagai tempat objek wisata sejarah baik dengan keluarga, teman maupun rombongan.⁶²

Museum juga harus menyadari bahwa yang menentukan apakah museum berhasil dalam pelayanan adalah penilaian masyarakat,yang dapat dilihat dari jumlah kunjungan 4 tahun terakhir yang terdapat dibawah ini

⁶² Hasil observasi pengunjung Museum Aceh, pada tanggal

Tabel 3.1**PENGUNJUNG MUSEUM ACEH TAHUN 2019,2020,2021**

NO	TAHUN	ASING	ANAK- ANAK	ROMBONG AN ANAK- ANAK	DEWASA	ROMBONGAN DEWASA	JUMLAH
1.	2019	7.760	4.879	8.641	11.765	10.494	43.539
2.	2020	404	111	1.3331	459	183	2.488
3.	2021	11	1.407	6.820	6.419	1.768	16.424

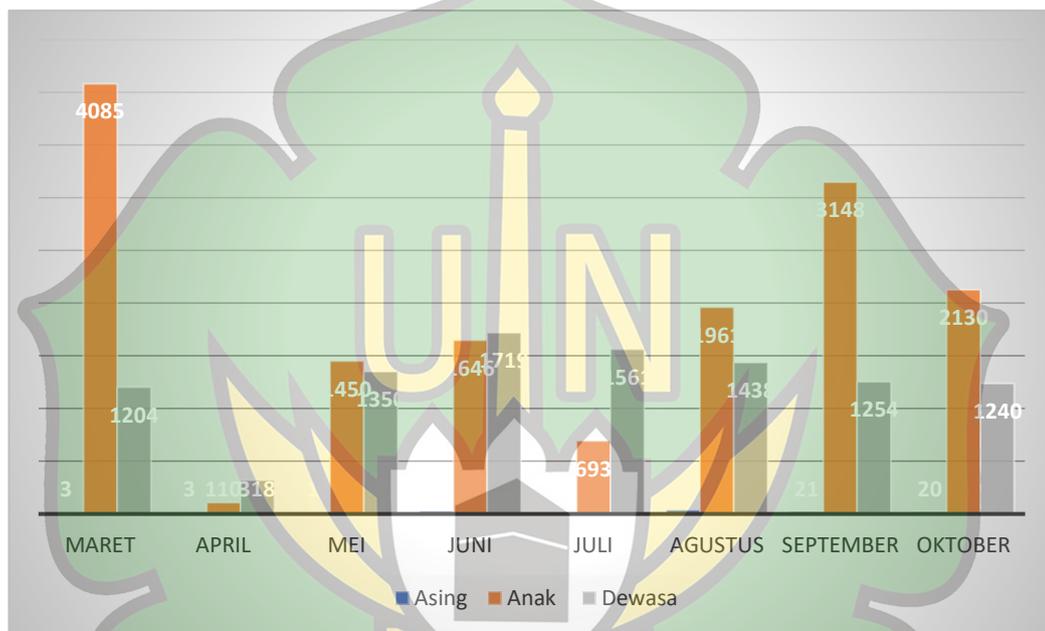
Sumber: Laporan tahunan pengunjung UPTD Museum Aceh tahun 2019,2020,2021

Tabel 3.2**PENGUNJUNG MUSEUM ACEH TAHUN 2022**

No	Bulan	Asing	Anak-anak	Dewasa	Kunjungan/Bulan
1.	Januari	3	2.100	1.467	3.670
2.	Februari	1	3.838	1.264	5.103
3.	Maret	3	4.085	1.204	5.292
4.	April	3	110	318	431
5.	Mei	1	1.450	1.350	2.801
6.	Juni	25	1.646	1.719	3.390
7.	Juli	13	693	1.561	2.267
8.	Agustus	38	1961	1438	3.437
9.	September	21	3.148	1.254	4.423

10.	Oktober	20	2.130	1.240	3.390
11.	November	–	–	–	–
12.	Desember	–	–	–	–
	Jumlah	128	21.161	12.815	34.204

Sumber: Laporan tahunan pengunjung UPTD Museum Aceh tahun 2022



Grafik Kunjungan Tahun 2022

Berdasarkan hasil Laporan Tahunan Pengunjung Museum Aceh Tahun 2019, 2020, 2021, dan 2022, minat wisatawan mengunjungi museum masih minim, dengan jumlah kunjungan yang menurun setiap tahunnya. Penurunan signifikan ini terjadi pada kategori dewasa yang terus mengalami penurunan trafik disetiap level yang sangat memprihatinkan.

Pada tahun 2019, total kunjungan anak sebanyak 13.520. Akibat dampak wabah Covid-19, tahun berikutnya, 2020, dampaknya lebih besar. Tahun ini, jumlah kunjungan turun tajam menjadi 2.488. Namun, Situasi ini tidak

berlangsung lama karena setahun kemudian, Peningkatan dari 16.424 pada tahun 2021 dan awal tahun 2022 dengan jumlah pengunjung yang lebih banyak dari tahun sebelumnya merupakan bukti bahwa daya tarik orang dewasa tetap fluktuatif, mengharuskan museum untuk lebih aktif mendekati mahasiswa dan masyarakat.

Dibandingkan dengan kunjungan kategori dewasa, kunjungan dari tahun ke tahun cenderung stabil, menunjukkan bahwa pengunjung atau masyarakat luas masih sangat menginginkan museum ini menjadi lebih baik. Menurut hasil wawancara, minat pengunjung museum adalah mereka hanya merasakan pengalaman mengunjungi museum bersama keluarga, teman dan rombongan sebagai objek wisata. Oleh karena itu, Museum Aceh masih memiliki peluang besar untuk ditingkatkan kualitas dan kinerjanya serta terus menjadi institusi kebanggaan masyarakat.⁶³

Secara keseluruhan dapat disimpulkan, bahwa belum maksimalnya pelayanan edukatif kultural dan upaya publisitas yang dilakukan oleh Museum Aceh sehingga berimbas pada rendahnya minat masyarakat terhadap museum khususnya mahasiswa dengan menurunnya rombongan mahasiswa dan kunjungan. Sehingga fungsi Museum Aceh sebagai lembaga edukasi belum tercapai secara optimal.

⁶³ Berdasarkan hasil penelitian di lapangan museum Aceh, pada tanggal 7 desember 2022

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tulisan ini membahas pemanfaatan Museum Aceh sebagai lembaga edukasi bagi mahasiswa. Merujuk pada semua pertanyaan yang diajukan pada bab sebelumnya, beberapa kesimpulan yang diambil dari penelitian ini, yang dirangkum sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian pemanfaatan Museum Aceh sebagai lembaga edukasi bagi mahasiswa. Dapat dikatakan belum terlaksanakan dengan maksimal. Diantaranya museum belum gencar melakukan terobosan untuk memfasilitasi, saat ini museum hanya terbatas digunakan oleh lembaga pendidikan yang datang karena program yang dibuat oleh lembaga pendidikan tersebut.

Secara umum mahasiswa belum maksimal merasakan benefit atau manfaat langsung dari keberadaan Museum Aceh terutama dalam edukasi hal ini disebabkan kurang pahaman mahasiswa mengenai tugas dan fungsi museum. Oleh karena, sangat masuk akal jika mahasiswa belum perhatian yang begitu besar terhadap Museum Aceh sehingga mahasiswa kurang berkenan turut berpartisipasi dalam upaya melestarikan museum.

Upaya yang dilaksanakan oleh Museum Aceh terkait nilai-nilai edukasi di Museum Aceh, ternyata edukasi yang ditawarkan masih sangat kurang atau dapat dikatakan berjalan kurang berhasil, program-program tersebut cenderung hanya ceremony semata. Meskipun Museum Aceh masih berorientasi untuk mencapai beberapa tujuan tertentu namun tugas edukasi yang sangat

penting yang diemban oleh museum akan dijadikan prioritas utama. Contoh program-program museum yaitu, museum keliling dan sosialisasi museum dan penyebaran informasi koleksi, yang penulis rasa sangat besar manfaatnya kepada pengunjung, tetapi pada prakteknya tidak dilaksanakan oleh Museum Aceh.

Penulis meyakini pengelola museum mengetahui arti penting mengapa program-program tersebut perlu untuk diselenggarakan, telah banyak sekali pelatihan-pelatihan serta event-event yang diselenggarakan oleh Direktorat Permuseuman untuk mengedukasi museum daerah untuk berbenah agar lebih berkualitas. Berdasarkan alasan staf tidak ada alasan untuk tidak berusaha memberikan yang terbaik kepada pengunjung . Oleh sebab itu, orientasi aktivitas peningkatan edukasi di Museum Aceh dapat lebih digalakkan, mengingatkan edukasi pada museum harus dapat dinikmati untuk segala usia dengan sasaran utamanya siswa sekolah dari berbagai tingkatan, mahasiswa, dan peneliti, dan seluruh lapisan masyarakat.

Minat mahasiswa berkunjung ke museum masih dilatarbelakangi oleh rasa penasaran ingin merasakan pengalaman dengan cara yang menyenangkan. Mahasiswa belum termotivasi oleh keinginan untuk belajar mencari tahu terkait informasi sejarah dan budaya di museum. Dalam hal ini perlu diingatkan bahwa salah satu tujuan seseorang datang ke museum adalah untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baik melalui koleksi untuk memberikan manfaat bagi pengunjung. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa minat pengunjung datang ke Museum Aceh Sebagian besar sebagai tempat wisata alternatif.

B. Saran

Guna meningkatkan pemanfaatan Museum Aceh sebagai lembaga edukasi bagi mahasiswa peneliti menyarankan adanya optimalisasi pengelolaan publikasi informasi terkait koleksi-koleksi museum yang dinilai masih kurang terpublikasi kepada mahasiswa dan masyarakat. Penataan dan perbaikan sarana dan prasarana, seperti perluasan gedung pameran tetap dirasa perlu dilakukan yang diharapkan memberikan daya pikat kepada pengunjung agar berdampak pada peningkatan jumlah kunjungan, karena itu, dibutuhkan perhatian dan profesionalisme stakeholder untuk dapat menjalankan tugas-tugasnya semaksimal mungkin.

Peneliti menyarankan kepada pengelola museum, khususnya kurator yang mempunyai tugas lebih dapat mengembangkan kreativitas pada program-program yang ditawarkan kepada masyarakat. Beberapa peluang program kreatif yang memuat nilai-nilai edukasi yang dianjurkan oleh penulis, yang dapat diciptakan melalui Museum Aceh antara lain:

1. Program sekolah: pengelola museum dapat berinovasi membuat paket seharian keliling museum kepada pelajar sekolah. Kegiatan dikemas dan dirancang dengan matang untuk mempermudah proses tranfer nilai-nilai pendidikan, meningkatkan rasa bangga generasi muda, dan menambahkan ilmu pengetahuan
2. Program mahasiswa: pengelola juga dapat menggalakkan Gerakan Nasional Cinta Museum (GNCM), Dengan melaksanakan kegiatan museum masuk ke kampus (*museum goes to campus*).

3. Program masyarakat umum: peningkatan jangkauan pameran keliling di daerah-daerah terpencil, dan adanya fasilitas layar-layar interaktif touchscreen, untuk mewujudkan media interaktif didalam museum.
4. program kerja : terutama jurusan sejarah rendahnya mutu mahasiswa prodi meneliti Museum Aceh sebagai objek penelitian .

Akhir kata penulis berharap skripsi sederhana ini dapat bermanfaat dan menjadi bahan referensi untuk perkembangan Museum Aceh ke depan dalam melayani kebutuhan pengunjung dengan cara menyenangkan, untuk terus diminati oleh pengunjungnya.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU-BUKU

- Abdul Rahman Sholeh. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Prenada Media.Jakarta.2004
- Aunu Rofiq Djealani, *Majalah Ilmiah Pawiyatan88 Pdf Vol XX, No:1* Maret.Jakarta.2013
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tentang Cagar Budaya, Banda Aceh.2010
- Bambang Sumadio. *Bunga Rampai Permuseuman*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Permuseumaan. Jakarta.1996
- Burhan Bugis. *Metode Penelitian Kualitatif*, PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.2006
- Daud Aris Tandirjo. *Museografia Majalah Ilmu Permuseuman, Museum Sebagai Mitra Pendidik*, Departemen Kebudayaan dan Parawisata Direktorat Museum. Jakarta.2007
- Dedah Rufaedah. *Pengembangan Museum Nasional*, Museum Nasional Jakarta.2016
- Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala. *Pedoman Museum Indonesia*, Kementerian Kebudayaan dan Parawisata.Jakarta.2010.
- Fajri Ddk.*Kampus Lengkap Bahasa Indonesia*, Renika Cipta.Jakarta.2010
- Hamid A.Rasyid. *Buku Panduan Museum Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam: Bagian Proyek Pemanfaatan Sejarah Purbakala*, Badan Pengembangan Kebudayaan Dan Parawisata. Banda Aceh.2022

- Hamzuri. *Museum Di Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.1996/1997.
- Lutfi Asirto. *Museografia Majalah Ilmu Permuseum*, Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata Direktorat Museum. Jakarta.2007.
- Mohammad Kasiran, *Metodologi Penelitian Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian*, UIN Malang Press.2008.
- Moh Amir Sutaarga. *Studi Museologia: Proyek Pembinaan Permuseum* Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.1996/1997
- Roby Ardiwijaya. *Pengembangan Daya Tarik Museum*.Yogyakarta, Kapel Press.2013.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta.2014
- Suharsimi Arikunto. *Management Penelitian*.Jakarta;Renika Cipta.1993.
- Sutopo.*Metodologi Penelitian*, Surakarta. UNS Press.2006.
- Sri Wahyuni. *Pelestarian Dan Pemanfaatan Kawasan Taman Sari Gunongan*. Banda Aceh,2012. **A R - R A N I R Y**
- Said Hasan Hamid. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta. Kemdeknas Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.2010.
- Suharsimi Arikunto. *Management Penelitian*. Jakarta. Renika Ciptaan,1993.
- Tim Direktorat Jenderal Sejarah Dan Purbakala. *Pedoman Museum Indonesia*. 2010.

Toto Harryanto. *Managemen Program Publik Museum Tekstil Jakarta Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Pelayanan Edukatif Kultural Kepada Pengunjung*. Jakarta.2008.

Yunus Arbi Ddk. *Konsep Penyajian Museum*, Tim Direktorat Permuseuman. Jakarta.2011.

MAJALAH,JURNAL,SKRIPSI

Yunita Iriani Syarief. *Kajian Model Peswaris Nilai Budaya Bagi Pelajar Melalui Fungsi Museum*, *Museografia Vol, V, No.8 Desember*.Jakarta, Direktorat Permuseuman.2011.

Artikel ini telah tayang di habadaily.com dengan judul Hari ini, Ratusan Siswa Siswi Belajar Karya Lukis di Museum Aceh, <https://habadaily.com/2022/11/28/hari-ini-ratusan-siswa-siswi-belajar-karya-lukis-di-museum-aceh/?page=2>.Penulis: Suryadi KTB – Habadaily

Tim Pengelola Museum Aceh. *Petunjuk Singkat Museum Negeri Aceh seri 8*, Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Daerah Istimewa Aceh.1982.

Tim Koordinasi Pengelola Museum Negeri Aceh, *Leaflet Museum Provinsi Nangroe Aceh Darussalam*.Banda Aceh.2009

Dikdik Kosasih. *Museum Geologi Sebagai Lembaga Pendidikan Non Formal*, *Museografi Majalah Ilmu Permuseuman: Departemen Kebudayaan dan Parawisata*, Jakarta.2007

WAWANCARA

Wawancara dengan Ibu Nurhawani Staf Museum, pada tanggal Oktober 2022.

Wawancara dengan Ibu Khairunisak Staf Museum, pada tanggal Oktober 2022.

Wawancara dengan Ibu Jasmiati Staf Museum, pada tanggal Oktober 2022.

Wawancara dengan Azwir Nazar Tokoh masyarakat Aceh-Turki, pada tanggal
November 2022

Wawancara dengan Ibu Zucrahtuddin Pemandu Museum, pada tanggal November
2022.

Wawancara dengan Ibu Ika Irdayanti , pada tanggal November 2022.

Wawancara dengan Ibu Rahmi Novianti, pada tanggal November 2022



Denah Komplek Museum Aceh



جامعة الرانيري

AR-RANIRY

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Afrizal
2. Tempat/Tanggal Lahir : Batam, 8 Mei 2000
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Pekerjaan/NIM : Mahasiswa/180501034
5. Alamat : Gampong Blang Ara Keude Kecamatan
Seunagan Timut Kabupaten Nagan raya
6. Agama : Islam
7. Kebangsaan : Warga Negara Indonesia
8. Email : 180501034@student.ar-raniry.ac.id
9. Nomor HP : 082233024808
10. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Yusrizal
 - b. Ibu : Mariati
11. Pekerjaan
 - a. Ayah : Petani
 - b. Ibu : Petani
12. Pendidikan
 - a. SD : SD Negeri Blang Ara
 - b. SMP : SMPN 1 Seunagan
 - c. SMA : SMAN 1Seunagan
 - d. Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Banda Aceh, 30 Desember 2022

Afrizal



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor 1206/Un.08/FAH/KP.00.401/2022

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Keputusan Menteri Keinginan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA/025.042.423925/2022 tanggal 12 November 2021.

Menetapkan Kesatu : Menunjuk saudara : 1. Sanusi Ismail, M.Hum
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Nurhawani, S.S.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi
Nama/NIM : Africal/180501034
Prodi : SKI
Judul Skripsi : Pemanfaatan Museum Aceh sebagai Tempat Sumber Belajar Mahasiswa.

Kedua : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

جامعة الرانيري

Ditandatangani di : Banda Aceh
Pada tanggal : 24 Januari 2022
Dekan

AR-RANIRY

Fauzi Ismail

- Tembusan
1. Rektas UIN Ar-Raniry
 2. Ketua Prodi SKI
 3. Pembimbing yang bersangkutan
 4. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 782/Un.08/FAH.I/PP.00.9/06/2022
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Kepala Museum Aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **AFRIZAL / 180501034**
Semester/Jurusan : VIII / Sejarah dan Kebudayaan Islam
Alamat sekarang : Jl.Nyak Adam Kamil ,Neusu jaya

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Pemanfaatan Museum aceh sebagai lembaga edukasi Mahasiswa**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 29 Juni 2022
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 29
September 2022

Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag.,M.Sc., M.A.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Dokumentasi

Lampiran

1. Wawancara dengan Ibu Jasmiati Staf Konservator Museum Aceh.



2. Wawancara dengan Ibu Khairunnisak Staf Filolog Museum Aceh.



3. Wawancara dengan Rahmi Novinati Staf Koleksi Museum Aceh



4. Wawancara dengan Azwir Nazar Tokoh masyarakat Aceh-Turki

5. Wawancara dengan Ibu Zucrahtuddin Pemandu Museum.



6. Wawancara dengan Ibu Ika Irdayanti Pengelola Pengawaian Museum Aceh.



7. Wawancara dengan Ibu Nurhawani Staf Edukasi .

